

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Tren kejadian bencana di dunia dari tahun 1985-2010 mengalami peningkatan korban jiwa. Pada tahun 1985 kejadian gempa bumi terbanyak pada benua Asia menimbulkan korban jiwa yaitu mencapai 354.521 korban jiwa. Selain gempa bumi, bencana banjir di Asia menimbulkan korban jiwa sebanyak 170.664 dengan mencapai 333 kasus. Bencana tsunami juga banyak menimbulkan korban jiwa sebanyak 4.459 korban jiwa dengan 7 kasus tsunami. Benua Asia merupakan benua yang paling sering terjadi bencana alam, dan selain Asia, ada juga benua Amerika yang banyak mengalami bencana alam (Schempp et al., 2019).

Keadaan topografi di Indonesia, yang dipengaruhi oleh sirkum pegunungan Pasifik dan Mediterania karena Indonesia adalah satu diantara negara yang dilewati. Kondisi astronomis Indonesia berada digaris khatulistiwa, dengan hal tersebut menjadikan Indonesia mempunyai iklim dan cuaca musim hujan dan kemarau. Ditinjau dari hal tersebut, menjadikan Indonesia sebagai negara yang mudah terkena bencana sehingga mengakibatkan hal yang tidak diinginkan seperti korban jiwa, kehilangan barang kekayaan dan gangguan kejiwaan (Supartini et al., 2017).

Indonesia memiliki pulau-pulau yang jika dilihat dari segi geografis, negara ini dihimpit oleh 3 lempeng tektonik dunia, yaitu lempeng Australia, Pasifik, Eurasia dan lempeng Filipina, hal ini sangat berpengaruh pada kondisi geologis di Indonesia. Selain itu, Indonesia memiliki daerah aliran sungai (DAS) yang jumlahnya kira-kira sebanyak 5.590 daerah, aliran sungai tersebut berada di tengah-tengah Sabang dan Merauke, dengan kondisi seperti ini menjadikan Indonesia berpotensi tinggi terhadap kejadian bencana alam salah satunya letusan gunung berapi, karena Indonesia memiliki 129 gunung yang aktif (Supartini et al., 2017).

Indonesia memiliki iklim yang dipengaruhi oleh letak dan ciri khas geografisnya diantara Samudra Pasifik dan Samudra Hindia yang terbentang luas. Pola curah hujan di Indonesia memiliki perbedaan yang drastis, karena Indonesia mempunyai tiga pola iklim dasar seperti : monsun, khatulistiwa, dan sistem lokal. Pemanasan global berdampak pada kondisi suhu dan permukaan air laut di Indonesia yang mengalami kenaikan karena berada digaris khatulistiwa. Akibat dari hal tersebut menimbulkan peluang terjadinya bencana yang berupa bencana hidrometeorologi, serta peristiwa terbakarnya hutan dan lahan yang terus terjadi (Supartini et al., 2017).

Pada kurun waktu 2013-2018, Indonesia tercatat mengalami gempa bumi sebanyak 105 kasus, puting beliung sebanyak 3.179 kasus dan meletusnya gunung berapi, hal ini bersumber dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). BNPB juga menuliskan kejadian bencana non alam seperti kebakaran sejumlah 22 kasus, dan kecelakaan lalu lintas sejumlah 152 kasus, serta kerusakan sosial sebanyak 10 kasus.

Pada tahun 2015, ada lima macam bencana yang memiliki korban jiwa tertinggi yaitu angin puting beliung memakan 244 juta korban jiwa, banjir bandang memakan 100 juta korban jiwa, disusul oleh gempa bumi sebanyak 86 juta jiwa, lalu kekeringan sebesar 288 juta jiwa serta tanah longsor sebanyak 14 juta jiwa. Selain itu, kerugian fisik dan ekonomi pada bencana gempa bumi mencapai sebanyak 648.874 triliun, bencana banjir mencapai 376.886 triliun, potensi kerugian selanjutnya adalah kekeringan mencapai 192.737 triliun, serta potensi kerugian untuk tanah longsor mencapai sebesar 78.279 triliun. Peta risiko bencana juga telah dibuat oleh BNPB untuk meminimalisir kejadian merugikan yang mungkin dapat terjadi akibat bencana seperti kerugian fisik, korban jiwa, kerugian ekonomi, serta kerugian lingkungan (Amri et al., 2016).

Secara umum, masyarakat di Indonesia masih banyak yang belum memahami serta sadar akan kerugian yang ditimbulkan dari bencana, padahal manusia merupakan makhluk hidup yang mengelola sumber daya hayati dilingkungan masing-masing. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Larasati et al., 2017) mengkategorikan pengetahuan masyarakat menjadi tiga kejadian bencana yaitu gempa bumi, banjir dan tanah longsor dan kesimpulan

yang didapat adalah masyarakat di Kecamatan Wonogiri masih memiliki pengetahuan tentang banjir yang cukup tinggi. Bencana gempa bumi mendapatkan kategori sedang, dan bencana tanah longsor termasuk kategori sedang. Hal ini dikarenakan, bencana banjir lebih sering terjadi dibandingkan bencana tanah longsor sehingga masyarakat lebih paham bagaimana pencegahan dan penanggulangan bencana banjir. Selain hal tersebut, yang menjadi penyebab banyaknya korban yang meninggal, kehilangan barang kekayaan serta kerugian karena bantuan mitigasi yang belum memenuhi. Beda halnya dengan negara maju seperti negara Jepang, USA, Jerman, Korea Selatan dan beberapa negara lain di Eropa yang menjadi negara rawan bencana, namun negara tersebut sudah memiliki kesadaran, kewaspadaan, dan kesiapsiagaan melalui pelatihan secara teratur (Larasati et al., 2017).

Kesiapsiagaan adalah fase yang dilaksanakan supaya dapat mencegah kerugian yang timbul akibat bencana agar korban jiwa yang meninggal tidak terlalu banyak, tidak kehilangan barang kekayaan yang berlebihan serta menata kembali kehidupan masyarakat setelah bencana (Febriana, Sugiyanto, & Abubakar, 2015). Upaya kesiapsiagaan ini penting untuk dilakukan guna meminimalisir akibat yang ditimbulkan dari bencana. Seluruh masyarakat harus mampu melakukan kesiapsiagaan dengan diberikan edukasi terkait bencana serta dilakukan simulasi bencana agar masyarakat lebih siap dalam menghadapi bencana. Sayangnya, di Indonesia masih banyak masyarakat yang belum mampu dan belum siap dalam menghadapi bencana.

Berdasarkan fenomena di atas, hal yang dapat menciptakan bentuk kesiapsiagaan bencana yang baik didasari karena pendidikan yang didapat oleh masyarakat. (Clust dalam Kurniawati & Suwito, 2019) menyebutkan bahwa edukasi berfungsi sebagai perantara agar komunitas dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi kejadian bencana. Mahasiswa merupakan sumber daya yang harus dilatih baik dari segi materi maupun praktik dalam melakukan penanggulangan bencana. Mahasiswa juga dapat dikatakan sebagai agen perubahan yang mempunyai peran sebagai edukator dalam mempersiapkan kejadian bencana, yang bisa dijadikan sebagai contoh ke masyarakat serta mampu memberikan pelayanan yang sesuai saat kejadian bencana. Diharapkan mahasiswa

memiliki pengetahuan yang baik karena pengetahuan tersebut akan menimbulkan sikap yang siap siaga agar lebih bisa mengantisipasi kejadian bencana serta siap dalam melakukan penanggulangan bencana. Ada beberapa perguruan tinggi yang memberikan mata kuliah kebencanaan agar mahasiswanya mampu menentukan jenis-jenis bencana, penyebab bencana, kemungkinan terjadinya bencana, pembagian wilayah yang berisiko, mitigasi bencana hingga pemulihan pasca bencana di wilayah yang terjadi bencana.

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta sebagai salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang mempersiapkan kompetensi mahasiswanya dalam penanggulangan bencana melalui kesehatan matra. Menurut Permenkes Nomor 61 Tahun 2013 tentang Kesehatan matra bahwa matra adalah dimensi wahana/daerah/media pada individu atau kelompok masyarakat yang hidup dengan melangsungkan serta melakukan aktivitas. Kesehatan matra dapat diartikan sebagai bentuk upaya khusus yang dilaksanakan agar kemampuan jasmani maupun mental dapat meningkat sehingga individu atau masyarakat dapat bertahan dilingkungan yang berubah-ubah baik itu didarat, laut, maupun udara (Permenkes No 61 Tahun 2013). Kesehatan matra terbagi menjadi tiga jenis yaitu matra darat, matra laut, dan matra udara. Bencana merupakan salah satu kondisi dimasyarakat yang dapat berubah secara signifikan baik itu disebabkan karena alam maupun non alam. Oleh sebab itu, manajemen penanggulangan bencana termasuk ke dalam kesehatan matra lapangan. Selain itu, *disaster victim identification* (DVI), *visum et repertum*, toksikologi forensik, odontologi forensik juga termasuk ke dalam pembelajaran kesehatan matra lapangan tentang tugas kepolisian.

Khususnya Mahasiswa Keperawatan FIKES UPN Veteran Jakarta yang telah diberi pendidikan dan dilatih sejak dini agar mereka siap dalam melakukan penanggulangan bencana di masyarakat sekitar, mengingat bahwa Indonesia adalah negara yang terjadi rawan bencana. Oleh karena itu, mahasiswa diberikan pembelajaran agar kesiapan dalam menghadapi bencana dapat meningkat, hal tersebut dapat dibuktikan melalui pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang didapat dikampus sehingga mahasiswa mampu terjun langsung ke masyarakat ketika kondisi darurat.

## **I.2 Rumusan Masalah**

### **I.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswa merupakan *agen of change* yang mempunyai peran penting dalam melakukan penanggulangan bencana. Kesiapsiagaan dalam penanggulangan bencana perlu ditunjang dengan kompetensi yang memadai. Terkait hal tersebut, FIKES UPN Veteran Jakarta telah menyiapkan kompetensi mahasiswa dalam penanggulangan bencana melalui pembelajaran kesehatan matra yang diberikan baik secara teori maupun praktik yang berbentuk simulasi bencana.

Setelah dilakukan studi pendahuluan terhadap 9 dari 10 alumni FIKES UPN Veteran Jakarta yang sudah mendapatkan pembelajaran kesehatan matra baik secara teori maupun praktik, dan sudah pernah melakukan penanggulangan bencana dilokasi terjadi bencana sebagai relawan kesehatan, didapatkan bahwa pembelajaran kesehatan matra sangat bermanfaat dalam penanggulangan bencana dilokasi terjadinya bencana.

Hal yang dapat menciptakan bentuk kesiapsiagaan bencana yang baik didasari karena pendidikan yang didapat oleh masyarakat. (Clust dalam Kurniawati & Suwito, 2019) menyebutkan bahwa edukasi berfungsi sebagai perantara agar komunitas dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi kejadian bencana. Selain masyarakat, mahasiswa juga merupakan sumber daya yang harus dilatih baik dari segi materi maupun praktik dalam melakukan penanggulangan bencana. Mahasiswa juga dapat dikatakan sebagai agen perubahan yang mempunyai peran sebagai edukator dalam mempersiapkan kejadian bencana, yang bisa dijadikan sebagai contoh ke masyarakat serta mampu memberikan pelayanan yang sesuai saat kejadian bencana. Oleh karena itu, mahasiswa diberikan pembelajaran agar kesiapan dalam menghadapi bencana dapat meningkat, hal tersebut dapat dibuktikan melalui pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang didapat dikampus sehingga mahasiswa mampu terjun langsung ke masyarakat ketika kondisi darurat. Ada beberapa perguruan tinggi yang memberikan mata kuliah kebencanaan agar mahasiswanya mampu menentukan jenis-jenis bencana, penyebab bencana, kemungkinan terjadinya bencana, pembagian wilayah yang

berisiko, mitigasi bencana hingga pemulihan pasca bencana di wilayah yang terjadi bencana.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti berkeinginan untuk menggali lebih dalam hubungan pembelajaran kesehatan matra yang telah dipelajari oleh mahasiswa baik secara teori maupun praktik simulasi bencana dengan kesiapsiagaan bencana, dengan judul penelitian; “Apakah terdapat Hubungan Pembelajaran Kesehatan Matra dengan Kesiapsiagaan Mahasiswa Keperawatan FIKES UPN Veteran Jakarta dalam Penanggulangan Bencana?” dan penelitian ini dilakukan di Fakultas Ilmu Kesehatan UPN Veteran Jakarta untuk menjawab permasalahan terkait.

### **I.3 Pertanyaan Penelitian**

- a. Bagaimana gambaran karakteristik (jenis kelamin, usia, program studi) pada mahasiswa keperawatan FIKES UPN Veteran Jakarta.
- b. Bagaimana gambaran tentang pembelajaran kesehatan matra di FIKES UPN Veteran Jakarta.
- c. Bagaimana gambaran tentang kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa keperawatan FIKES UPN Veteran Jakarta.
- d. Bagaimana hubungan antara karakteristik responden dengan kesiapsiagaan.
- e. Bagaimana hubungan antara pembelajaran kesehatan matra dengan kesiapsiagaan mahasiswa keperawatan FIKES UPN Veteran Jakarta dalam penanggulangan bencana.

### **I.4 Tujuan Penelitian**

#### **I.4.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pembelajaran kesehatan matra dengan kesiapsiagaan mahasiswa keperawatan FIKES UPN Veteran Jakarta dalam penanggulangan bencana.

#### **I.4.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik (jenis kelamin, usia, program studi) pada mahasiswa keperawatan FIKES UPN Veteran Jakarta.
- b. Mengidentifikasi gambaran tentang pembelajaran kesehatan matra di FIKES UPN Veteran Jakarta.
- c. Mengidentifikasi gambaran tentang kesiapsiagaan bencana pada mahasiswa keperawatan FIKES UPN Veteran Jakarta.
- d. Mengidentifikasi hubungan antara karakteristik responden dengan kesiapsiagaan bencana.
- e. Mengidentifikasi hubungan antara pembelajaran kesehatan matra dengan kesiapsiagaan mahasiswa keperawatan FIKES UPN Veteran Jakarta dalam penanggulangan bencana.

#### **I.5 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat berguna untuk berbagai pihak yang terlibat, seperti :

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai motivasi agar mahasiswa yang mendapatkan pembelajaran kesehatan matra baik secara teori maupun praktik simulasi bencana untuk lebih siap siaga dalam melakukan penanggulangan bencana dan meningkatkan keterampilannya supaya bisa terjun langsung ke masyarakat atau daerah yang terjadi bencana.

b. Bagi Peneliti

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan hal yang bermakna dan bernilai positif untuk melakukan sebuah penelitian agar dapat diaplikasikan dimasa yang akan datang serta mampu menjadi acuan untuk mengetahui kemampuan peneliti dalam menganalisis masalah yang terjadi.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan evaluasi apakah pembelajaran kesehatan matra yang diberikan kepada mahasiswa FIKES UPN Veteran Jakarta telah efektif dalam kesiapsiagaan untuk melakukan penanggulangan bencana.